

## Tinjauan Terhadap Faktor-Faktor Peningkatan Resiliensi Pada Remaja Akhir

Fardinand Azis Wiratmaja<sup>1</sup>, Kemurnian Zega<sup>2</sup>, King Kalbu Sarjannadil<sup>3</sup>,  
Muhammad Galuh Hermawan<sup>4</sup>, Muhammad Anharul Huda<sup>5</sup>, Novan Nugroho<sup>6</sup>,  
Wahyunnisa Aisy Agustini<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Universitas Sahid Surakarta

Email: [fardinandaziswrtmja241202@gmail.com](mailto:fardinandaziswrtmja241202@gmail.com)<sup>1</sup>, [kemurnianzega1@gmail.com](mailto:kemurnianzega1@gmail.com)<sup>2</sup>, [kingkalbu@gmail.com](mailto:kingkalbu@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[galuhhermawan106@gmail.com](mailto:galuhhermawan106@gmail.com)<sup>4</sup>, [29102003arul@gmail.com](mailto:29102003arul@gmail.com)<sup>5</sup>, [novan.mentorhijrahidn@gmail.com](mailto:novan.mentorhijrahidn@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[wahyunnisa.aisy@gmail.com](mailto:wahyunnisa.aisy@gmail.com)<sup>7</sup>

Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

Konarasumberi penulis: [fardinandaziswrtmja241202@gmail.com](mailto:fardinandaziswrtmja241202@gmail.com)

**Abstract:** Late adolescents experience a critical phase of individual development with various challenges that can affect their mental and emotional well-being. The focus of this research is resilience, namely the ability to overcome, adapt and recover from stressor life pressure. The research aims to understand the factors that increase resilience in late adolescents, with a review of emotional regulation, impulse control, optimism, empathy, casual analysis, self-efficacy and achievement. This research uses a qualitative approach. Data was collected through interviews and observations with 7 late adolescentsources using random sampling. The research results show that the level of resilience of the majority of teenagers is in the good category. Factors such as optimism, self-efficacy, and impulse control play a key role in the formation of positive resilience. The conclusion of this research is that it emphasizes the importance of approaches in developing resilience in late adolescents. Empowerment efforts, particularly in emotional regulation and optimism, can help them face challenges, develop robust personal growth, and better prepare for the transition to adulthood. This research provides in-depth insights for the development of effective interventions to support the positive development of adolescents in their transition phase.

**Keywords:** Resilience, Late Adolescence, Individual Development

**Abstrak:** Remaja akhir mengalami fase kritis perkembangan individu dengan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka. Fokus penelitian ini adalah resiliensi, yaitu kemampuan mengatasi, beradaptasi, dan pulih dari stres atau tekanan kehidupan. Penelitian bertujuan memahami faktor-faktor peningkatan resiliensi pada remaja akhir, dengan tinjauan terhadap regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis kasual, efikasi diri, dan penggapaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan 7 narasumber remaja akhir dengan random sampling. Hasil penelitian menunjukkan tingkat resiliensi mayoritas remaja berada pada kategori baik. Faktor-faktor seperti optimisme, efikasi diri, dan pengendalian impuls memainkan peran kunci dalam pembentukan resiliensi positif. Kesimpulan penelitian ini yaitu menegaskan pentingnya pendekatan dalam pengembangan resiliensi pada remaja akhir. Upaya pemberdayaan, khususnya dalam regulasi emosi dan optimisme, dapat membantu mereka menghadapi tantangan, mengembangkan pertumbuhan pribadi yang kokoh, dan mempersiapkan transisi menuju dewasa dengan lebih baik. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam untuk pengembangan intervensi efektif dalam mendukung perkembangan positif remaja di fase transisi mereka.

**Kata Kunci:** Resiliensi, Remaja, Perkembangan Individu

### LATAR BELAKANG

Remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu, di mana mereka menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang dapat berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka (Aisyanaroh, 2010). Salah satu konsep yang menjadi fokus perhatian dalam kajian psikologi perkembangan remaja adalah resiliensi.

Resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatasi, beradaptasi, dan pulih dari stres, trauma, atau tekanan kehidupan (Asriandari, 2015).

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perlunya pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan resiliensi pada remaja akhir dalam menghadapi tantangan transisi menuju dewasa. Proses perkembangan pada tahap remaja akhir merupakan periode yang kritis, di mana remaja mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Pada tahap beranjak dewasa, remaja menghadapi transisi yang kompleks menuju kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada remaja selama periode kritis ini. Melalui tinjauan terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan resiliensi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana remaja dapat mengembangkan ketahanan psikologis yang kuat.

Faktor-faktor seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis kasual, efikasi diri, dan penggapaian telah diidentifikasi sebagai komponen kunci dalam membangun resiliensi pada remaja (Fauziyah, 2017). Regulasi emosi (*emotional regulation*) memainkan peran penting dalam mengelola respon emosional terhadap stres dan tekanan, sementara pengendalian impuls memengaruhi kemampuan remaja untuk membuat keputusan yang tepat dan mengatasi stimulus negatif. Optimisme, empati,

analisis kasual, dan efikasi diri mendorong sikap positif dan keyakinan diri, sedangkan penggapaian memungkinkan remaja untuk mengatasi kegagalan dan mengejar tujuan jangka panjang. Meskipun telah ada penelitian sebelumnya tentang resiliensi pada remaja, masih terdapat kebutuhan untuk melakukan tinjauan yang lebih terperinci terhadap faktor-faktor tersebut, khususnya dengan menggunakan metode *interview* sebagai alat pengukuran. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi sejauh mana setiap faktor berkontribusi terhadap tingkat resiliensi pada remaja akhir, serta bagaimana interaksi antar faktor tersebut dapat membentuk gambaran resiliensi secara menyeluruh.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan untuk pengembangan intervensi dan program yang lebih efektif dalam membantu remaja mengembangkan resiliensi mereka, sehingga dapat menghadapi transisi menuju dewasa dengan lebih baik. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menggali lebih dalam untuk memahami peran masing-masing faktor dalam meningkatkan resiliensi remaja akhir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan aplikatif terkait strategi penguatan resiliensi pada remaja selama fase transisi mereka menuju dewasa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang

faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan positif remaja dalam menghadapi tantangan hidup.

### **Remaja Akhir**

Remaja akhir adalah tahap kritis dalam perkembangan individu, di mana mereka mengalami sejumlah perubahan signifikan yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif (Diananda, 2019). Dalam menghadapi tantangan transisi menuju dewasa, kemampuan untuk mengembangkan dan mempertahankan resiliensi menjadi sangat penting. Resiliensi mencerminkan kemampuan untuk pulih dari kesulitan, adaptasi positif terhadap stres dan pertumbuhan pribadi yang kokoh. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada remaja akhir menjadi perhatian utama penelitian ini.

### **Resiliensi Diri**

Menurut Reivich dan Shatte (Widuri, 2012) mengemukakan bahwa *resiliensi diri* adalah kapasitas untuk merespons sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika dihadapkan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma, terutama dalam mengendalikan tekanan hidup dalam sehari-hari. Resiliensi merupakan mindset yang mampu meningkatkan seseorang dalam mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebagai proses yang meningkat. Resiliensi juga dapat menciptakan dan memelihara sikap positif untuk mengeksplorasi, sehingga seseorang menjadi lebih percaya diri dalam berhubungan dengan orang lain, dan lebih berani untuk mengambil risiko atas tindakannya.

### **Aspek-Aspek Peningkatan Resiliensi**

#### 1. Regulasi Emosi (*Emotional Regulation*)

Regulasi Emosi menekankan pada bagaimana dan mengapa emosi itu sendiri mampu mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologis, seperti memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial dan juga mengapa regulasi emosi memiliki pengaruh yang merugikan, seperti mengganggu proses pemusatan perhatian, interferensi pada proses pemecahan masalah serta mengganggu hubungan sosial antar individu (Cole dkk., 2004).

#### 2. Pengendalian Impuls (*Impulse Control*)

Kemampuan untuk mengendalikan impuls menjadi faktor kunci dalam mengatasi godaan negatif dan membuat keputusan yang tepat. Studi empiris (Asriandari, 2015) menunjukkan korelasi positif antara pengendalian impuls dan tingkat resiliensi pada remaja.

3. Optimisme

Sikap optimis terhadap kehidupan dapat meningkatkan ketahanan mental. Penelitian psikologis (Roellyana, 2016) menyoroti peran penting optimisme dalam membentuk persepsi positif terhadap tantangan dan kegagalan.

4. Empati

Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dapat memperkuat hubungan sosial dan mendukung perkembangan resiliensi. Penelitian tentang hubungan sosial (Mujahidah, 2018) menunjukkan korelasi positif antara tingkat empati dan resiliensi pada remaja.

5. Analisis Kasual

Kemampuan untuk melakukan analisis kasual atau menyusun hubungan sebab-akibat dalam pengalaman hidup mereka dapat membantu remaja mengatasi tantangan dengan lebih baik. Ini dapat memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman negatif dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menghadapi situasi serupa di masa depan.

6. Efikasi Diri

Percaya pada kemampuan diri atau efikasi diri memainkan peran kunci dalam membangun resiliensi. Remaja yang percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas kehidupan mereka cenderung lebih dapat mengatasi hambatan dan memperjuangkan tujuan mereka.

7. Penggapaian

Penggapaian atau kemampuan untuk mengalihkan perhatian dari masalah dan menemukan solusi alternatif dapat menjadi strategi coping yang efektif. Remaja yang mampu menggapaian diri mereka dapat mengurangi tingkat stres dan mengembangkan ketahanan terhadap tekanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Melalui observasi, peneliti ingin mengumpulkan informasi tentang gerakan, gestur dan emosi subjek. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti dapat menggunakan panduan wawancara dan menambahkan pertanyaan tambahan jika diperlukan. Dalam penelitian ini menggunakan probabilitas sampel yang berarti sampel diambil secara random dari populasi sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil (Balnaves, 2001). Dalam penelitian ini, terdapat tujuh narasumber remaja akhir yang digunakan sebagai partisipan dan berusia antara 17 sampai 19 tahun. Menurut Konopka (Jahja,

2015), remaja usia 18 tahun dianggap sebagai remaja madya dan remaja usia 19 sampai 22 tahun dianggap sebagai remaja akhir. Partisipan laki-laki dan perempuan yang kami wawancara telah menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian ini karena mereka menghadapi transisi yang sulit menuju kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar.

Teknik analisa data yang digunakan ialah analisis konten induktif. Proses pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Analisis konten induktif adalah proses analisis data yang dilakukan tanpa kerangka atau kategori sebelumnya (L. P. Hadiningrum, 2020). Peneliti membuka data tanpa membuat asumsi sebelumnya dan membiarkan temuan muncul secara alami dari data. Triangulasi adalah strategi untuk meningkatkan keabsahan penelitian dengan menggunakan beberapa metode, data, atau peneliti untuk memverifikasi temuan. Penggunaan analisis konten induktif memungkinkan penemuan temuan yang mendalam, sementara triangulasi memberikan keabsahan dan konfirmasi. Kombinasi keduanya dapat memberikan pandangan yang kuat dan terpercaya terhadap fenomena yang diteliti dalam penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Rating Scale Narasumber 1-7

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN	SCORE				
				1	2	3	4	5
1	Regulasi Emosi ( <i>Emotional Regulation</i> )	Pemahaman Emosi	1. Bagaimana cara anda dapat memahami emosi anda? 2. Apakah orang lain dapat mempengaruhi emosi anda? 3. Kondisi apa saja yang dapat memicu emosi anda?				✓	
		Pengendalian diri dalam merespon keadaan	1. Bagaimana jika seandainya anda dihadapkan dengan sebuah kegagalan? 2. Menurut anda apakah tindakan yang anda lakukan untuk mengendalikan emosi sudah tepat? 3. Apakah anda pernah gagal dalam mengelola emosi? Bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?				✓	
2	Pengendalian Impuls ( <i>Impuls Control</i> )	Kontrol Impulsitas	1. Apakah anda memikirkan secara matang dalam setiap keputusan yang anda ambil? 2. Menurut anda apakah perlu berfikir secara logis dalam membuat keputusan? 3. Bagaimana cara anda merespon jika ternyata keputusan yang anda ambil ternyata membawa anda ke			✓	✓	

			sebuah kegagalan?					
		faktor-faktor yang mempengaruhi Tindakan atau pengambilan keputusan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda memiliki pegangan atau prinsip untuk mengambil keputusan atau bertindak?</li> <li>2. Apakah kejadian masalah mempengaruhi anda dalam mengambil Tindakan atau keputusan? Jelaskan alasannya.</li> </ol>			✓	✓	
3	Optimisme	Sikap positif terhadap masa depan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana anda memandang masa depan anda?</li> <li>2. Apakah anda sering khawatir dengan masa depan anda?</li> <li>3. Apakah Anda memiliki harapan positif terkait dengan tujuan atau pencapaian di masa depan?</li> </ol>				✓	✓
		Kemampuan melihat peluang	1. Bagaimana Anda mengidentifikasi peluang baru di sekitar Anda?			✓		
			2. Bagaimana cara Anda merespons ketika menghadapi tantangan atau kesulitan?				✓	
4	Empati	Kemampuan memaknai perilaku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana anda memahami dan menangani perasaan emosional orang lain?</li> <li>2. Apakah anda dapat mengendalikan emosi yang negatif terhadap orang lain?</li> <li>3. Bagaimana anda mengambil solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada?</li> </ol>				✓	✓
5	Analisa Kasual	Mampu menggali akar suatu permasalahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara anda menggali suatu permasalahan yang terjadi ?</li> <li>2. Bagaimana anda menyadari bahwa orang lain/teman sedang mengalami masalah?</li> <li>3. Apa yang akan anda lakukan setelah mengetahui bahwa teman anda sedang mengalami masalah?</li> </ol>			✓	✓	
		Mampu menemukan solusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana anda menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi?</li> <li>2. Apa yang membuat anda mengira jika solusi yang anda berikan itu tepat?</li> </ol>				✓	✓
6	Efikasi diri	Keyakinan dalam menghadapi masalah	1. Apakah kamu yakin dapat menyelesaikan tugas yang di berikan ke anda?			✓		

			2. Bagaimana anda meyakinkan diri anda bahwa anda dapat menyelesaikan masalah yang terjadi?			✓		
		Mampu mengatasi masalah yang muncul	1. Apakah anda memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah atau tantangan yang sering kamu alami? 2. Apa yang akan anda lakukan dengan kemampuan anda yang sekarang untuk kedepannya?				✓	✓
7	Penggapaian	Mampu menggapai keberhasilan	1. Apakah anda mampu menyelesaikan tugas yang diberikan pada anda? 2. Menurut anda apa saja yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan?			✓		
		Keberanian	1. Apakah anda berani mengambil keputusan dalam suatu tim? 2. Apakah rasa takut mengganggu anda? 3. Bagaimana anda menumbuhkan keberanian dalam diri anda?			✓	✓	✓

Berdasarkan aspek-aspek di atas, data penelitian dikumpulkan dari wawancara dengan 7 narasumber remaja akhir, yang dipilih secara random, sehingga sampel tidak sama rata antar narasumber. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara atau interview. Pertanyaan yang diberikan kepada narasumber terdiri dari pertanyaan identik dengan jumlah butir yang sama. Ini dilakukan untuk mempercepat sosialisasi dan pengambilan data. Dalam wawancara tersebut, target pertanyaan terdiri dari 33 pertanyaan, masing-masing berfokus pada aspek-aspek yang dapat meningkatkan resiliensi remaja akhir.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja akhir memiliki tingkat resiliensi yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara yang menunjukkan fakta resiliensi diri pada remaja akhir rata-rata berada pada kategori baik berdasarkan aspek guide pertanyaan yang diberikan. Hasil ini sesuai pendapat teori Reivich dan Shatte (Widuri, 2012) tentang ketahanan diri sendiri pada remaja akhir dan memperkuat teori tersebut bahwa sebagian besar dari mereka memiliki rasa kepekaan dan ketahanan dalam menjalani keseharian. Melalui tinjauan aspek-aspek peningkatan resiliensi pada remaja akhir, dapat disimpulkan bahwa pendekatan holistik yang mencakup regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme dan empati menjadi kunci dalam membentuk landasan resiliensi yang kuat.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja akhir menghadapi fase kritis dalam perkembangan mereka, yang membutuhkan kemampuan resiliensi untuk mengatasi berbagai perubahan dan tantangan. Faktor-faktor peningkatan resiliensi, seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis kasual, efikasi diri, dan penggapaian, telah ditemukan berperan penting dalam membentuk ketahanan diri pada remaja akhir.

Hasil wawancara dari 7 narasumber remaja akhir menunjukkan mayoritas dari mereka memiliki tingkat resiliensi yang baik meskipun hasil wawancara bervariasi, namun secara keseluruhan respons positif mendominasi. Aspek-aspek seperti optimisme, efikasi diri dan pengendalian impuls memainkan peran kunci dalam pembentukan resiliensi yang positif pada remaja akhir.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan resiliensi pada remaja akhir. Oleh karena itu, upaya pengembangan diri dalam hal regulasi emosi, optimisme dan intervensi lainnya dapat membantu remaja akhir menghadapi perubahan serta tekanan dengan lebih baik, meningkatkan pertumbuhan pribadi yang kokoh dan lebih mempersiapkan mereka untuk transisi menuju dewasa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini. Penghargaan setinggi-tingginya kami tujukan kepada semua narasumber yang telah dengan sukarela berpartisipasi dalam menjawab guide pertanyaan secara langsung dan menyampaikan data berharga yang menjadi landasan penelitian ini.

Tak lupa, terima kasih kepada para dosen dan para kolega yang memberikan bimbingan, masukan, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari dukungan keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dorongan positif.

Semua kontribusi dan dukungan ini sangat berarti bagi kemajuan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Terima kasih sekali lagi kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat. Terima kasih.

## DAFTAR REFERENSI

- Aisyaroh, N., Kebidanan, S. P. P. D. I., & Unissula, F. I. K. (2010). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*
- Asriandari, E. (2015). Resiliensi remaja korban perceraian orangtua. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Bahrin, S., Alifah, S., & Mulyono, S. (2018). Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran Dan Penjualan Berbasis Web. *TRANSISTOR Elektro Dan Informatika*, 2(2), 81–88.
- Balnaves, M. & Peter Caputi. (2001). Introduction to Quantitative Research Methods an Investigative Approach. *London: SAGE Publications, Ltd.*
- Cole, P.M., Martin, S.E., & Dennis, T.A. (2004). Emotion regulation as a scientific construct methodological challenges and directions for child development research. *Child development*. March/April. 75 (2), 317-333.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Hadiningrum, L. P. (2020). Metode Penelitian (Sebuah Pengantar Disiplin Keilmuan).
- Jahja, Y. (2015). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- KW, Fauziah Dyan Ayu, Nur Oktavia Hidayati, and Ai Mardhiyah. "Gambaran resiliensi pada remaja." *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah* 4.1 (2017): 13-21.
- Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh resiliensi dan empati terhadap gejala depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 60-75.
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29-37.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. *Bandung: Alfabeta*.
- Widuri, Erlina Listyanti. 2012. Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*, 9 (2), 147-156. Yogyakarta.